

# **BAB I**

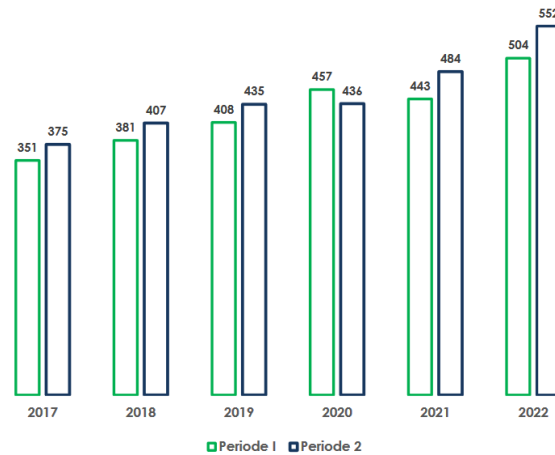
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini sedang berkembang dan diharapkan dapat terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu faktor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi merupakan kondisi ketika seseorang memilih untuk menunda konsumsi saat ini dan berharap di masa depan dapat merasakan manfaat atau keuntungan yang lebih besar (Royda dan Riana, 2022:1). Sedangkan dalam Kamus Lengkap Ekonomi, investasi didefinisikan sebagai penukaran uang dengan bentuk-bentuk kekayaan lain seperti saham atau harta tak bergerak yang diharapkan ditahan dalam periode tertentu untuk memperoleh keuntungan (Dantes, 2019:1).

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, berbagai instrumen, termasuk saham, dapat digunakan untuk investasi di pasar modal. Kepemilikan aset perusahaan dapat ditunjukkan melalui penerbitan saham. Investor yang memiliki saham berhak atas pendapatan serta kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dibayarkan. Dalam pasar modal, saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang sering diperdagangkan (Paningrum, 2022:21).

Menurut Handini dan Astawinetu (2020:1), saham adalah dokumen atau surat bukti kepemilikan yang mewakili investasi modal dari seorang investor atas aset-aset perusahaan penerbit saham tersebut. Ketika investor membeli saham, ia berharap mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai saham atau dividen di masa depan, sebagai imbalan atas risiko dan waktu yang diinvestasikan. Dalam prinsip syariah, modal harus disalurkan ke perusahaan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah, yaitu perusahaan yang menghindari aktivitas seperti riba, produksi barang yang diharamkan seperti minuman keras, dan perjudian (Dantes, 2019:6).



Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

### Grafik 1. 1 Perkembangan Saham Syariah

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan saham syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seiring dengan berkembangnya saham syariah, jumlah investor syariah pun terus meningkat sebagaimana data berikut:

**Tabel 1.1**

#### Jumlah Investor Syariah tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah
2017	23.207
2018	44.536
2019	66.599
2020	85.889
2021	105.174
2022	117.942

Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>

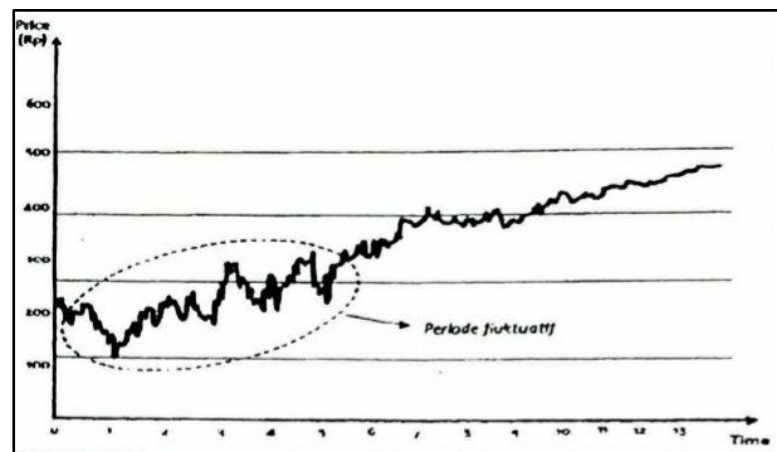
Dengan terus meningkatnya jumlah investor syariah maka mengindikasikan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang tertarik untuk menjadi investor pasar modal khususnya pasar modal syariah. Sehingga semakin banyak pula pihak yang memerlukan informasi seputar saham seperti informasi mengenai harga saham (Andriani, 2022).

Andriani (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa bursa saham syariah yang memiliki perputaran yang baik, diantaranya adalah IDX MES BUMN 17, *Jakarta Islamic Index* 70 (JII70), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), serta *Jakarta Islamic Index* (JII). *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat dikatakan sebagai *blue chip*-nya saham syariah dan masih menjadi pilihan bagi para investor yang ingin menaruh dananya secara syariah tanpa tercampur dana ribawi.

JII sebagai bursa saham syariah pertama di Indonesia yang didirikan pada 3 Juli 2000 ini menjadi tempat di mana beberapa perusahaan yang menjalankan kegiatan sesuai dengan prinsip Islam dan memiliki likuiditas terbaik dipilih dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November. Ada 30 saham syariah yang dipilih untuk dimasukkan dalam JII berdasarkan kriteria tertentu, seperti nilai saham tertinggi di antara pesaingnya serta ketaatan pada prinsip-prinsip syariah. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, minat untuk melakukan investasi sesuai dengan prinsip syariah meningkat. Investor banyak yang mengalihkan portofolio mereka ke saham-saham yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik (Hadyan, 2019).

Terdapatnya penambahan jumlah investor akan berpengaruh pada harga dari saham tersebut. Menurut Umar *et.al.* (2020), harga saham merupakan harga yang terdapat pada pasar jual beli saham. Adanya persetujuan jual beli antara investor dengan perusahaan-lah yang membentuk harga tersebut. Sementara harga pada saat bursa efek ditutup atau harga penutupan (*closing price*) merupakan harga pasar. Menurut Hartono (2017:200), permintaan dan penawaran antara pembeli (investor) dan penjual (perusahaan) dapat menentukan harga saham suatu perusahaan. Sehingga saat permintaan terhadap suatu saham meningkat maka secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya.

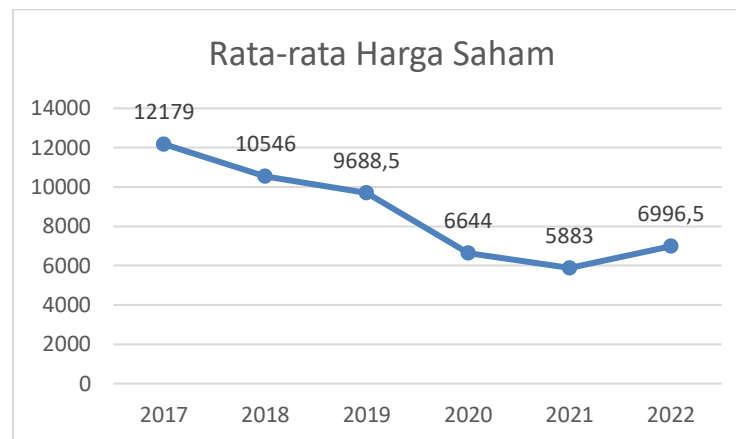
Menurut Khoo dan Lim (2015:42), pergerakan harga saham yang ideal yaitu pada jangka pendek harga saham akan bergerak secara fluktuatif namun dalam jangka panjang cenderung mengalami kenaikan yang diperkirakan akan berlangsung stabil. Artinya, meskipun performa harga saham akan naik turun pada jangka waktu yang pendek namun selalu bergerak lebih tinggi dan lebih tinggi dalam jangka panjang. Pasar saham selalu berada dalam tren naik dalam jangka panjang. Ini berarti bahwa setiap titik terendah adalah lebih rendah dari titik rendah sebelumnya dan setiap titik tertinggi lebih tinggi dari titik tinggi sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Sumber: Adam Khoo dan Conrad Alvin Lim (2015)

**Grafik 1. 2**  
**Pergerakan Harga Saham Ideal**

Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan, yaitu harga saham yang muncul di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan. Berikut adalah grafik yang menyajikan data harga saham penutupan pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* selama periode penelitian.



Sumber: <https://finance.yahoo.com> (data diolah)

**Grafik 1.3**

### **Rata-Rata Harga Saham Penutupan JII 2017-2022**

Berdasarkan gambar 1.3. dapat disimpulkan bahwa tren harga saham perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* dari tahun 2017 hingga tahun 2021 cenderung mengalami penurunan. Rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu Rp12.179, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu Rp5.883.

Menurut pendapat Umar *et.al.* (2020), harga saham yang selalu mengalami kenaikan dan penurunan dapat terpengaruh oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal dapat dikatakan sebagai faktor fundamental, yaitu faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan karena berasal dari dalam perusahaan tersebut, seperti tingkat pengembalian investasi, tingkat risiko perusahaan, dan kemampuan manajemen perusahaan terkait upaya dalam perolehan keuntungan bagi pemegang saham, yang berupa *capital gain* maupun dividen. Sedangkan faktor eksternal yang bersifat non-fundamental biasanya bersifat makro, seperti turunnya nilai suku bunga bank, perubahan nilai tukar mata uang, serta situasi politik & keamanan.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Brigham dan Ehrhardt (2016) menjelaskan bahwa

profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Efisiensi manajemen atau operasi bisnis dapat diukur dengan menggunakan rasio ini. Sementara menurut Anbiya dan Saryadi (2018), profitabilitas adalah gambaran kapasitas organisasi untuk menciptakan keuntungan

Anbiya dan Saryadi (2018) berpendapat bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham yang menunjukkan efektivitas penggunaan modal sendiri. Dengan semakin baiknya nilai persentase ROE, maka semakin baik pula kinerja keuangan bisnis tersebut. Naiknya harga saham suatu perusahaan diharapkan merupakan pengaruh dari kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka *Return On Equity* (ROE) akan digunakan sebagai rasio pengukuran profitabilitas.

Profitabilitas (ROE) memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham (Levina dan Dermawan, 2019). Sementara, menurut hasil penelitian Triawan dan Shofawati (2018), *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Anbiya dan Saryadi (2018), yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain profitabilitas, faktor internal lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Ermiami *et.al.* (2019) menjelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan pilihan apakah keuntungan yang dihasilkan oleh organisasi menjelang akhir periode akan didedahkan kepada investor sebagai dividen atau keuntungan tersebut akan ditahan sebagai pemupukan modal organisasi yang akan digunakan dalam kegiatan organisasi di masa yang akan datang. Indikator kebijakan dividen yang akan digunakan yaitu *dividend yield* yang merupakan suatu ukuran risiko dan sebagai suatu penyaring investasi.

*Dividend yield* adalah rasio keuangan yang sangat penting. Informasi mengenai besarnya pembayaran dividen oleh perusahaan setiap tahun terhadap harga sahamnya digambarkan dalam rasio ini. *Dividend yield* menggambarkan tingkat keuntungan yang perusahaan berikan. Perusahaan yang memberikan tingkat return saham yang lebih tinggi cenderung disukai oleh investor, sehingga ketika *dividend yield* meningkat maka harga saham pun akan mengalami peningkatan, terlebih saat pengumuman dividen semakin dekat (Pitaloka *et.al.* 2022).

Studi Anggeraini *et.al.* (2023) dan Ermiami *et.al.* (2019), menunjukkan hasil bahwa *dividend yield* berpengaruh terhadap harga saham. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan Pitaloka *et.al.* (2022) memberikan hasil yaitu *dividend yield* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi *dividend yield* maka akan mengakibatkan harga saham semakin rendah.

Selain faktor internal yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu faktor makro ekonomi. Menurut Adnyana (2020:14), terdapat salah satu faktor makro ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap harga saham secara langsung, yaitu kurs valuta asing. Lintang *et.al.* (2019), mendefinisikan nilai tukar atau kurs secara umum adalah nilai mata uang sebuah negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Rahayu dan Masud (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab naik atau turunnya nilai harga saham di perusahaan dapat disebabkan oleh tinggi atau rendahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Kondisi perubahan nilai tukar tersebut dapat memiliki dampak positif atau negatif bagi perusahaan.

Penelitian Lintang *et.al.* (2019) memperoleh hasil yaitu tingkat nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, berdasarkan hasil penelitian Rahayu dan Masud (2019), variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Studi lain

milik Antasari *et. al.* (2019) memperoleh hasil bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan teori yang sebelumnya telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk meneliti pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index Periode 2017-2022)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun:

1. Adakah pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai tukar secara simultan terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai tukar secara simultan terhadap harga saham.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.
4. Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan penulis, karena dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menjadi tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai tukar terhadap harga saham.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Perusahaan dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan untuk mengamati pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai tukar terhadap harga saham serta sebagai informasi bagi perusahaan agar dapat menentukan keputusan yang lebih baik.

#### **. b. Bagi Investor**

Dapat memberikan pengetahuan dan sarana informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi harga saham dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **c. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk literatur perpustakaan yang membahas penelitian tentang analisis harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).